

EKSPLORASI VISUAL TEKNIK *KITCHEN LITHOGRAPHY* DENGAN TEMA EJAAN VAN OPHUIJSEN

Putri Rahmatul Izzah Pratiwi, Agnisa Maulani Wisesa*

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No.5, Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: agnisa.fs@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i122025p1453-1470

Kata kunci

Kitchen lithography,
seni grafis cetak datar,
Ejaan van Ophuijsen,
penciptaan seni berbasis praktik,
warisan linguistik dan visual

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi teknik *kitchen lithography* sebagai metode alternatif penciptaan karya seni grafis cetak datar yang ramah lingkungan dan mudah diakses. Teknik ini memanfaatkan reaksi kimia sederhana antara lapisan aluminium foil dan soda sebagai media cetak, sekaligus memungkinkan eksplorasi tekstur dan personalisasi estetika dalam seni rupa kontemporer. Inspirasi visual karya bersumber dari warisan linguistik dan estetika vintage, tercermin dalam karakter Ejaan van Ophuijsen serta pengaruh teks *Door Duisternis Tot Licht* karya R.A. Kartini. Proses penciptaan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan mengadopsi konsep Tri Cipta Karya (Adi, 2003), meliputi refleksi konseptual, eksplorasi media, serta pembentukan dan penyajian karya. Eksplorasi visual dilakukan dengan menyusun karakter huruf dalam narasi, divisualisasikan melalui sketsa, dan dicetak menggunakan teknik *kitchen lithography*. Hasil penelitian berupa enam seri karya dalam sebelas edisi, yaitu *Sendjoeng Irama 1 (a-d)*, *Di Balik Seboeah Senjum 2 (a-b)*, *Gericht 3 (a-b)*, *Lampoe Minjak 4*, *Stanza 5*, dan *Setjerjah 6*. Karya-karya ini membuka ruang dialog interaktif dalam pengembangan seni rupa kontemporer, sekaligus mengaitkan kreativitas visual dengan warisan budaya dan sejarah linguistik.

1. Pendahuluan

Seni rupa merupakan bentuk ekspresi visual yang mampu merekam dan merefleksikan dinamika sosial, budaya, dan sejarah, sekaligus menjadi media komunikasi yang kaya makna. Dalam konteks kontemporer, penciptaan karya seni tidak hanya menekankan aspek estetis, tetapi juga memperhatikan hubungan antara pengalaman personal, konteks budaya, dan inovasi teknik. Penulis memulai penelitian ini dari pengalaman pribadi yang sejak awal tertarik pada keunikan Ejaan van Ophuijsen, sebuah sistem ejaan yang digunakan pada masa kolonial Belanda. Ketertarikan ini dijadikan pijakan awal dalam proses penciptaan karya seni, sebagai bentuk pengimplementasian pengalaman estetis dan refleksi kritis terhadap warisan budaya. Intensi personal ini sejalan dengan pemikiran Susan Sontag, yang menekankan bahwa seni lahir dari ketertarikan dan pengalaman subjektif yang mendalam, serta proses “to see more, to hear more, to feel more,” di mana seni menjadi sarana pemahaman melalui metafora estetis (Sontag, dalam Bekhta, Hax, & Olavarra, 2018, hlm. 17).

Dalam ranah pendidikan seni, penggunaan warisan linguistik sebagai sumber inspirasi artistik menawarkan pendekatan yang unik dan interdisipliner. Ejaan van Ophuijsen, sebagai representasi sejarah linguistik Indonesia, memiliki karakter visual yang khas, seperti kombinasi huruf ‘j’, ‘oe’, dan ‘dj’, yang mampu diterjemahkan menjadi ekspresi visual bernilai estetis dan historis. Fenomena meningkatnya minat generasi muda terhadap estetika vintage dan elemen historis mengindikasikan adanya peluang eksplorasi visual yang kaya, yang tidak sekadar

bersifat nostalgia, tetapi juga berpotensi memperkuat pencarian identitas dan pemahaman kontekstual terhadap sejarah budaya (Bekhta et al., 2018; Meretoja, 2016). Dengan demikian, Ejaan van Ophuijsen bukan hanya menjadi objek analisis linguistik, tetapi juga sumber inspirasi artistik yang membuka ruang bagi penciptaan karya seni kontemporer yang mengintegrasikan sejarah, bahasa, dan estetika.

Penciptaan karya ini difokuskan pada penerapan teknik *kitchen lithography*, yaitu metode cetak datar yang memanfaatkan prinsip tolakan air dan minyak. Teknik ini dikenal ramah lingkungan, mudah diakses, dan menggunakan bahan-bahan rumah tangga sederhana, sehingga dapat menjadi alternatif bagi teknik litografi konvensional yang memerlukan peralatan mahal dan proses yang kompleks (Bahar & Koyuncu, 2016; Prakoso, Wicaksana, Soedarso, & Carina, 2019). Sejarah teknik *kitchen lithography* pertama kali diperkenalkan oleh seniman Prancis Émile Azier, yang menekankan bahwa ekspresi artistik tidak harus terikat pada material mahal atau konvensi tradisional, melainkan dapat dieksplorasi melalui metode yang lebih inklusif dan eksperimental (Azier, 2011). Teknik ini juga memungkinkan eksplorasi tekstur dan personalisasi estetika, yang sejalan dengan tujuan penelitian untuk menciptakan karya yang memiliki karakter visual unik sekaligus mengandung nilai historis dan budaya.

Inspirasi visual dalam penciptaan karya ini juga bersumber dari naskah *Door Duisternis Tot Licht*, kumpulan surat R.A. Kartini. Naskah ini memiliki relevansi historis karena ditulis pada periode penggunaan Ejaan van Ophuijsen, sehingga menjadi artefak linguistik yang signifikan. Secara tematis, teks tersebut merepresentasikan perjuangan identitas, emansipasi, dan pencerahan pada masa kolonial Belanda, yang masih memiliki resonansi dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penggabungan karakter linguistik Ejaan van Ophuijsen dengan tematik surat-surat Kartini menjadi basis yang kuat untuk penciptaan karya seni yang tidak hanya estetis, tetapi juga reflektif terhadap sejarah, identitas, dan budaya (Damayanti & Engliana, 2022).

Proses penciptaan karya dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, mengadopsi konsep Tri Cipta Karya yang dikemukakan oleh Adi (2003). Tahapan proses meliputi refleksi konseptual, eksplorasi visual dan media, serta pembentukan dan penyajian karya. Eksplorasi visual dilakukan dengan menyusun karakter huruf Ejaan van Ophuijsen dalam bentuk narasi visual, kemudian divisualisasikan melalui sketsa dan dicetak menggunakan teknik *kitchen lithography*. Hasil karya berupa enam seri dalam sebelas edisi, yaitu *Sendjoeng Irama 1 (a-d)*, *Di Balik Seboeah Senjum 2 (a-b)*, *Gericht 3 (a-b)*, *Lampoe Minjak 4*, *Stanza 5*, dan *Setjerjah 6* (Adi, 2023; Ponimin, 2022).

Karya yang dihasilkan tidak hanya mengeksplorasi aspek formal visual, tetapi juga menekankan intensi dan pengalaman personal penulis sebagai pijakan kreatif, sesuai dengan pandangan Sontag (1966) mengenai intensi berkesenian. Karya seni ini menjadi sarana komunikasi dan refleksi budaya, membuka ruang dialog kritis mengenai hubungan antara seni, bahasa, dan sejarah kolonial, serta memperluas praktik seni grafis melalui teknik cetak datar alternatif yang inklusif dan ramah lingkungan. Penelitian ini sekaligus memberikan kontribusi terhadap pendidikan seni, dengan menekankan integrasi aspek linguistik, historis, dan teknis sebagai referensi bagi pembelajaran dan praktik penciptaan karya secara eksperimental.

2. Metode

Penulisan penciptaan seni ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, yang mengadopsi metode Tri Cipta Karya oleh Adi, Santoso, & Himawan (2023). Metode ini menawarkan struktur sistematis dalam proses kreatif yang terdiri dari tiga

tahap utama, yaitu Perenungan (*Contemplation*), Eksplorasi (*Exploration*), serta Pembentukan dan Sajian Karya (*Creation and Presentation*). Pendekatan Tri Cipta Karya ini relevan dengan konsep trilogi seni yang dikemukakan oleh Soedarso (2006), yang menekankan tiga aspek utama dalam seni, yaitu Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni. Kedua konsep sama-sama menyoroti struktur tripartit sebagai dasar untuk memahami dan mempraktikkan proses berkarya secara utuh dan terorganisir.

Berdasarkan hal tersebut, penulis menyesuaikan metode dengan membuat bagan pendekatan penciptaan karya, yang selanjutnya dijadikan acuan dalam implementasi proses kreatif.

Tabel 1. Tahapan Tri Cipta Karya dan Aktivitas Implementasi

Tahap	Deskripsi Aktivitas	Aktivitas Penulis
Perenungan (<i>Contemplation</i>)	Refleksi pengalaman artistik dan konseptual untuk membangun dasar ide dan narasi visual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelusuran dan penggalian ide secara intensif 2. Studi literasi konseptual 3. Pengembangan metafora dan konsep visual
Eksplorasi (<i>Exploration</i>)	Eksperimen teknik, bahan, dan medium untuk menerjemahkan ide konseptual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Studi karya terdahulu sebagai referensi visual 2. Pembuatan sketsa berdasarkan narasi, digitalisasi dan mirror 3. Eksperimen material selama dua minggu (uji coba matriks, pencelupan kertas dengan air kopi, dokumentasi hasil cetak)
Pembentukan dan Sajian Karya (<i>Creation and Presentation</i>)	Penerapan hasil eksplorasi dalam penciptaan karya final	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transfer sketsa mirror ke aluminium foil 2. Pembuatan matriks dan pencetakan karya menggunakan teknik <i>kitchen lithography</i> 3. Dokumentasi dan analisis proses selama satu bulan, mencakup 11 edisi karya

Pada tahap pertama, Perenungan (*Contemplation*), penulis melakukan refleksi mendalam terkait perjalanan artistik yang diperoleh dari studi, magang, dan pengalaman kesenian sebelumnya. Refleksi ini dikemas menjadi komunikasi visual yang menyampaikan makna dan narasi penciptaan. Aktivitas meliputi penelusuran ide, studi literasi konseptual, dan pengembangan metafora untuk membangun dasar narasi visual.

Tahap kedua, Eksplorasi (*Exploration*), fokus pada penerapan teknik dan medium *kitchen lithography* untuk mentransfer ide konseptual ke dalam bentuk visual. Berdasarkan pengalaman studio grafis dan kajian literatur terkait Émile Azier (2011), penulis melakukan eksperimen material dan teknik, termasuk pembuatan sketsa mirror, uji coba bahan, pencelupan kertas untuk efek kertas lama, serta dokumentasi reaksi dan hasil cetak. Eksperimen dilakukan di studio grafis, kemudian dilanjutkan di ruang semi-outdoor untuk meningkatkan fleksibilitas, pencahayaan alami, dan akses pribadi.

Tahap ketiga, Pembentukan dan Sajian Karya (*Creation and Presentation*), melibatkan penciptaan karya final berdasarkan hasil eksplorasi. Penulis menyalin sketsa mirror pada aluminium foil, membuat matriks, dan mencetak 11 edisi karya menggunakan teknik *kitchen lithography* selama satu bulan. Setiap tahapan didokumentasikan untuk dianalisis dan dijadikan

arsip proses penciptaan karya, sekaligus menjadi referensi bagi pengembangan praktik seni grafis alternatif.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, setiap tahap dijelaskan secara rinci untuk memperjelas proses dan hasil penciptaan karya.

3.1. Perenungan (*Contemplation*)

Tahap perenungan dimulai dengan penggalan ide melalui fenomena yang ditemui di lingkungan sekitar, di mana tren estetika vintage dan penggunaan kembali ejaan lama dalam konteks budaya populer dari era kolonialisme semakin banyak muncul. Penulis memperoleh inspirasi melalui berbagai sumber, termasuk praktik kelas studio, wawancara, diskusi seni, buku, dokumen sejarah yang dapat diakses secara online, serta referensi karya terdahulu.

Studi komprehensif dilakukan untuk memahami sejarah dan karakteristik linguistik Ejaan van Ophuijsen, termasuk analisis bentuk huruf, poster-poster lama, dan konteks sosial-budaya pada masa kolonial. Proses ini direkam melalui personal journaling untuk mendokumentasikan ide-ide spontan, asosiasi, dan pertanyaan yang muncul selama perenungan. Selanjutnya, penulis mematangkan ide dengan studi literasi, membaca literatur relevan, dan menganalisis karakteristik visual yang dapat diintegrasikan ke dalam karya seni.

Tahap perenungan ini juga melibatkan pengembangan metafora dan konsep dengan membentuk sajak narasi sebagai pondasi untuk visualisasi. Sajak ini kemudian direvisi menggunakan Ejaan van Ophuijsen, sehingga karakter linguistik lama dapat tercermin dalam bentuk visual. Hal ini memungkinkan ide konseptual diterjemahkan menjadi representasi grafis yang autentik dan historis.

Tabel 2. Sajak Narasi Pembentuk Visual Karya

Sajak Narasi Lama	Hasil Revisi dengan Ejaan van Ophuijsen
Lagu-lagu lama bergema, Hanyut melodi ikut serta, Tapi di antara nada dan irama, Terdengar jeritan sejarah yang terlupa. Setiap senyum mengingatkan, Akan perjuangan yang tak terkatakan, Di balik cahaya yang bersinar, Ada kegelapan yang harus di kenang.	Lagoe-lagoe lama bergema, Hanjeot melodi ikoet serta, Tapi di antara nada dan irama, Terdengar djeritan sedjarah jang terloepa. Setiap senjum mengingatkan, Akan perdjjuangan jang tak terkatakan, Di balik tjahaja jang bersinar, Ada kegelapan jang haroes di kenang.
Dalam bayang lampu minyak terdapat anak muda menelusuri jejak dan menyelami keindahan dulu.	Dhalam bajang lampoe minjak terdapat anak moeda meneloesoeri djedjak dan menjelami keindahan doeloe.
Namun dibalik keanggunan ada syair perjuangan yang terlelakan.	Namoen dibalik keanggoenan ada sjair perdjjuangan jang terlelakan.
Secercah cahaya memberikan bayangan terang bagi masa depan.	Walaoe chawatir, setjertjah tjahaja memberikan bajangan terang oentoeck masa depan.

Melalui tahap perenungan ini, penulis tidak hanya memperoleh fondasi ide kreatif, tetapi juga membangun hubungan konseptual antara warisan linguistik dan ekspresi visual. Sajak yang direvisi dengan Ejaan van Ophuijsen menjadi panduan visualisasi, yang selanjutnya diimplementasikan dalam sketsa dan proses pencetakan menggunakan teknik *kitchen lithography*. Tahap ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang memadukan refleksi historis,

nilai estetika, dan pengalaman personal penulis, sehingga karya yang dihasilkan memiliki makna ganda: estetis sekaligus historis.

3.2. Eksplorasi (*Exploration*)

Pada tahap eksplorasi, penulis melakukan serangkaian eksperimen untuk menguji penggunaan alas permukaan cetak, yaitu aluminium foil, medium gambar seperti kertas Concorde dan pensil kaca, serta minuman bersoda (*cola*) sebagai agen kimia. Bersamaan dengan uji coba alat dan bahan, penulis juga melakukan perancangan visual melalui sketsa dan pengembangan konsep visual berdasarkan pemahaman terhadap Ejaan van Ophuijsen dan teknik *kitchen lithography*. Proses ini melibatkan interpretasi visual dari karakteristik Ejaan van Ophuijsen dalam sajak narasi yang sebelumnya telah disusun, sebagai implementasi awal sketsa visual.

Sebagai *referensi*, penulis menggunakan karya Maharani Mancanagara berjudul *Daun Semanggi van Jepara* (2014) untuk konsep komposisi, karya Alphonse Mucha berjudul *Affiche Gaufrettes Vanille* (1900/1925) untuk garis dekoratif dan tipografi, serta karya Wastana Haikal berjudul *Aku Pulang Dulu* (2023) untuk penguatan visual.

Dalam tahap ini, penulis menggunakan berbagai alat yang mendukung proses eksplorasi. Alat yang digunakan antara lain: pensil untuk menggambar atau mentransfer sketsa pada aluminium foil; pensil kaca untuk menebalkan dan memperjelas garis sketsa; pisau palet untuk mengambil tinta cetak; rol karet untuk mengoleskan tinta offset secara merata pada matriks; sponge untuk membasahi permukaan aluminium foil dan membersihkan sisa tinta; wadah plastik untuk menampung cola, sirup, dan air; selotip untuk menempelkan aluminium foil pada papan akrilik agar stabil; kuas untuk mengoleskan sirup atau cola pada permukaan aluminium foil; sendok untuk menekan dan meratakan kertas cetak pada matriks; kaca untuk meratakan tinta dengan rol karet; dan papan akrilik sebagai alas keras untuk memastikan tekanan merata saat proses transfer gambar.

Selain itu, penulis memanfaatkan berbagai bahan sebagai media dalam proses eksplorasi. Bahan yang digunakan meliputi kertas karbon atau kertas jiplak sebagai media transfer gambar sketsa ke aluminium foil; aluminium foil sebagai matriks; sirup untuk melapisi permukaan aluminium foil sebagai bagian dari reaksi kimia korosi; minuman bersoda (*cola*) untuk menghasilkan efek korosi pada aluminium foil; tinta cetak offset berbasis minyak sebagai pewarna dan media cetak; bubuk kopi untuk memberikan efek warna pada kertas; air untuk melembabkan permukaan aluminium foil, membersihkan sisa sirup dan cola, serta melarutkan bubuk kopi; kertas roti untuk melindungi cetakan saat menekan kertas cetak; dan kertas Concorde sebagai media cetak akhir untuk menampilkan hasil eksplorasi.

Dengan kombinasi alat dan bahan ini, tahap eksplorasi tidak hanya berfungsi sebagai uji coba teknis, tetapi juga sebagai proses kreatif yang memungkinkan penulis mengembangkan sketsa awal menjadi implementasi visual yang kaya tekstur dan estetika, serta menyesuaikan teknik *kitchen lithography* dengan karakter Ejaan van Ophuijsen dan konsep visual yang telah dirancang.

3.3. Pembentukan dan Sajian Karya (*Creation and Presentation*)

Pada tahap ini, penulis memulai proses dengan pembuatan sketsa sebagai bentuk konkret dari pemikiran konseptual. Berdasarkan pemikiran Sontag (1966) mengenai metafora dalam seni, perancangan sketsa ini melibatkan penerapan skala dan model konseptual berupa pola sebagai alat bantu visualisasi. Tahapan ini bertujuan untuk memperjelas bentuk karya yang

akan diwujudkan sekaligus menghubungkan gagasan artistik dengan teknik dan material *kitchen lithography* secara sistematis. Sketsa yang dihasilkan dari implementasi sajak narasi menjadi landasan untuk memastikan kesesuaian antara ide konseptual dan hasil visual yang diharapkan.



3.3.1. Sketsa


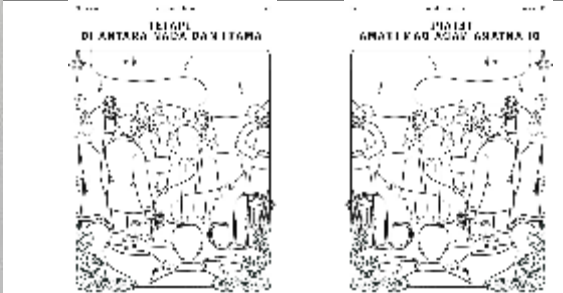

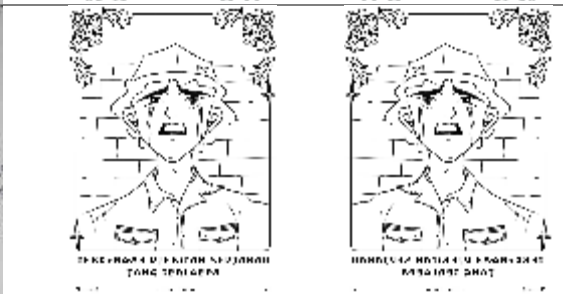

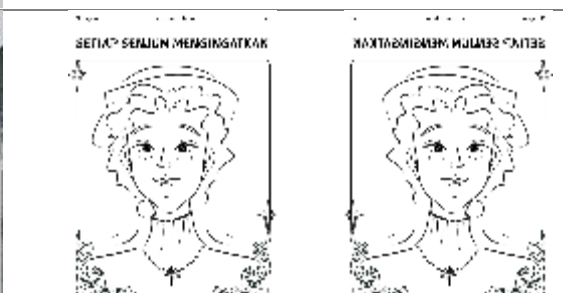



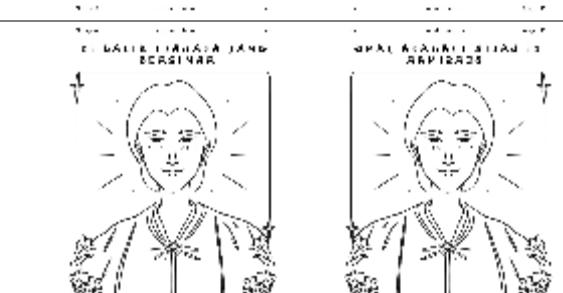

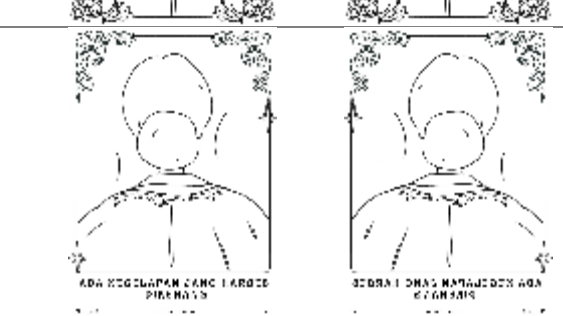
Dalam tahap pembuatan sketsa, penulis menggunakan *graphite crayon water soluble* pada *sketchbook* berukuran A4. Alat dan bahan ini dipilih karena memudahkan penulis menuangkan gambaran umum dari ide penciptaan secara fleksibel, memungkinkan garis spontan dan gradasi bertekstur. Sketsa terpilih kemudian dikembangkan dan digambar ulang secara digital untuk menampilkan detail lebih jelas. Selanjutnya, dilakukan *mirroring* atau pembalikan sketsa agar lebih mudah menyalin gambar menggunakan kertas karbon atau kertas jiplak pada lapisan aluminium foil.

Selama proses pengembangan, penulis juga melakukan revisi sketsa untuk memaksimalkan hasil karya. Perubahan ini mencakup pengembangan dan penambahan objek, penyesuaian ornamen dekoratif, serta revisi tipografi. Proses ini dilakukan melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan refleksi konseptual, sehingga memastikan kesesuaian makna antara sajak narasi dan visualisasi karya. Transformasi elemen-elemen sketsa menuntut interpretasi mendalam terhadap bentuk, tekstur, dan komposisi, sehingga karya tidak hanya merefleksikan aspek historis linguistik Ejaan van Ophuijsen, tetapi juga menyajikan nilai estetika yang mampu membangkitkan resonansi emosional.

Visualisasi ini menangkap esensi historis dan linguistik ejaan, sekaligus mengintegrasikannya sebagai elemen estetika yang menarik. Karya yang dihasilkan dapat dijadikan contoh konkret dalam ranah pendidikan seni, menunjukkan bagaimana bahasa, sejarah, dan konteks budaya dapat dikonversi menjadi medium ekspresi visual yang kaya makna, sesuai dengan pembahasan Carroll (1999) mengenai intensi berkesenian.

Tabel 3. Sketsa

No	Sketsa Awal	Hasil Revisi Sketa Digital	<i>Mirroring/</i> Pembalikan sketsa
1.			
2.			

No	Pembalikan sketsa	
3.		
4.		
5.		
6.		
7.		
8.		

No	Sketsa Awal	Pembalikan sketsa
9.		
10.		
11.		

3.3.2. Pembentukan

Pada tahap pembentukan, penulis mulai membuat **matriks** untuk setiap edisi dari seri karya yang telah dirancang sebelumnya. Selain itu, penulis juga memperbanyak karya sebagai salinan, mengikuti prinsip pengadaan grafis yang menekankan pada reproduksi karya secara berulang. Proses pembentukan matriks dan pengerjaan *kitchen lithography* dilakukan melalui beberapa langkah sistematis.

Pertama, aluminium foil berukuran A4 dipotong dan diletakkan di atas plat akrilik, dengan bagian ujung ditempelkan menggunakan selotip agar tidak mudah tergeser selama proses transfer. Selanjutnya, kertas blat dan sketsa mirror ditumpuk di atas aluminium foil untuk mentransfer gambar menggunakan pensil, kemudian garis-garis sketsa ditebalkan menggunakan pensil kaca agar gambar lebih jelas dan tegas.

Setelah itu, permukaan aluminium foil dilapisi secara merata dengan sirup menggunakan kuas, kemudian direndam atau dilapisi dengan cola untuk menghasilkan reaksi kimia sederhana yang mengikis lapisan aluminium foil. Lapisan sirup dan cola dibersihkan menggunakan sponge basah, lalu permukaan foil dibasahi kembali dengan air secukupnya untuk menjaga kelembaban sebelum proses cetak dilakukan.


Proses cetak dilakukan dengan menorehkan tinta cetak offset menggunakan rol karet pada permukaan aluminium foil yang telah lembab, sehingga terbentuk matriks cetak. Kertas Concorde kemudian diletakkan di atas matriks, ditutup dengan kertas roti, dan ditekan dengan

sendok secara berputar agar gambar dapat tersalin dengan baik. Setelah transfer selesai, kertas Concorde diangkat dari permukaan matriks.

Setelah tahapan pembentukan dan reproduksi cetakan selesai, penulis melakukan *finishing* terhadap hasil cetakan terpilih. Pemberian sentuhan akhir dilakukan dengan menambahkan warna kuning pada ornamen bentuk kilauan bintang menggunakan cat air. Karya seri yang telah selesai kemudian disimpan dengan menempatkannya dalam pigura untuk perlindungan, sementara salinan cetakan setiap edisi ditempatkan pada paspartu. Tahap ini memastikan karya memiliki kualitas visual yang konsisten dan siap untuk disajikan sebagai medium ekspresi visual yang kaya makna serta estetika.

Tabel 4. Pembentukan

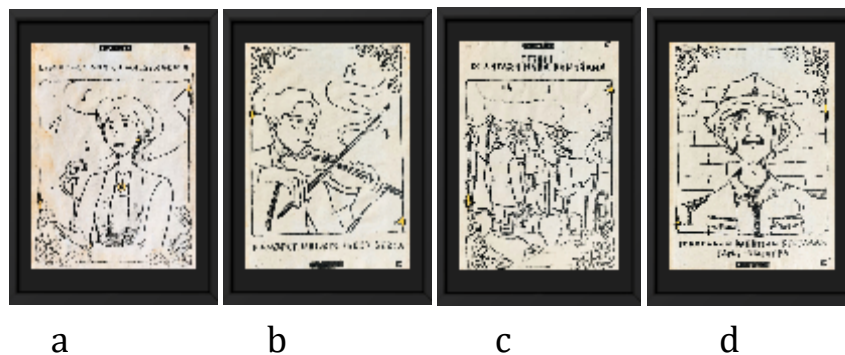
No	Gambar	Keterangan
		Aluminium foil ukuran A4 dipotong dan diletakkan di atas plat akrilik dengan bagian ujung ditempelkan menggunakan selotip agar tidak mudah tergeser.
		Kertas blat dan print sketsa <i>mirror</i> ditumpuk di atas aluminium foil untuk mentransfer gambar menggunakan pensil.
		Sketsa ditebalkan menggunakan pensil kaca untuk memperjelas dan menegaskan gambar.
		Permukaan aluminium foil dilapisi secara merata dengan sirup menggunakan kuas..
		Permukaan aluminium foil direndam atau dilapisi dengan cola secara merata menggunakan kuas untuk menghasilkan reaksi kimia sederhana yang mengikis lapisan aluminium foil.
		Lapisan sirup dan cola dibersihkan menggunakan sponge basah, kemudian permukaan aluminium foil dibasahi kembali dengan sponge dan air bersih secukupnya untuk menjaga kelembaban permukaan.
		Tinta cetak offset ditorehkan dengan rol karet pada permukaan aluminium foil yang sudah lembab untuk membuat matriks cetak.
		Kertas concorde diletakkan di atas matriks lalu ditutup dengan kertas roti, selanjutnya ditekan dengan cara berputar menggunakan sendok agar gambar dapat tersalin.

	Gambar	Keterangan
9.		Kertas concorde diangkat dari permukaan matriks setelah proses transfer selesai.

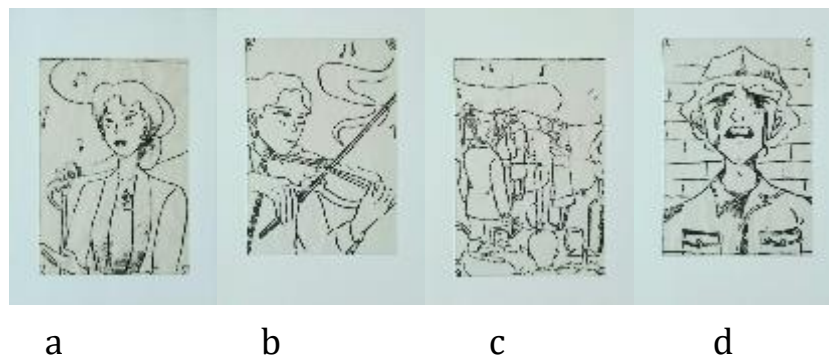
3.3.3. Hasil Karya

Hasil karya dengan teknik *kitchen lithography* oleh penulis menghasilkan total lima puluh lima lembar cetakan, terbagi dalam enam seri karya dengan sebelas edisi. Setiap edisi dicetak sebanyak lima kali, di mana satu cetakan terpilih ditempatkan dalam pigura sebagai karya utama, sedangkan empat cetakan lainnya diletakkan pada paspartu sebagai salinan pelengkap. Berikut hasil dari enam seri karya tersebut:

(1) Karya 1



Gambar 1. Seri Karya utama Senandjoeng 1 (a, b, c, d)



Gambar 2. Salinan Seri Karya Senandjoeng 1 (a, b, c, d) Pada Paspartu

(a) Spesifikasi Karya

Judul : Senandjoeng Irama 1 (a, b, c, d)
 Media : Tinta Cetak Offset Pada Kertas Dilembabkan Air Kopi
 Ukuran : 21cm x 29.7cm
 Tahun : 2025
 Seri ; Seri ke-1, 4 Edisi
 Teknik : Cetak Datar *Kitchen Lithography*

(b) Deskripsi Karya

Edisi pada karya ini merupakan visualisasi dari penggalan sajak narasi "*Lagoe-lagoe lama bergema*" untuk edisi 1 (a), "*Hanjoet melodi ikoet serta*" untuk edisi 1 (b), "*Tetapi di antara nada dan irama*" untuk edisi 1 (c), "*Terdengar djeritan sedjarah jang terloepa*" untuk edisi 1 (d).

Keseluruhan edisi pada seri karya ini menggunakan pendekatan ekspresif yang menghadirkan dialog antara masa lalu dan kekinian melalui media visual dan simbolisme yang merespons aspek sejarah pada beberapa peristiwa dengan pengaruh perbedaan budaya maupun kehidupan antara bangsawan, priyayi, dan pribumi. Pendekatan yang ada pada karya ini selaras dengan konsep trilogi seni oleh Soedarso (2006) yang menekankan pada penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni sebagai proses integral dalam menginterpretasi makna dan konteks budaya. Di sisi lain, sebagaimana dalam karya dan penelitian oleh Rochbeind dan Pristiati (2016;2018) yang menyoroti pentingnya proses penyampaian emosi dan reinterpretasi dalam karya seni sebagai bentuk komunikasi lintas zaman, karya ini mengajak penikmat untuk meresapi relasi yang terjalin. Selain itu, sesuai dengan gagasan Sontag (1966), yang mengkritik interpretasi seni yang sempit dan mendorong pengalaman estetis multi-dimensi serta pembebasan imajinasi. Karya ini menyoroti ruang mabigu di antara nada dan irama sebagai area eksplorasi ekspresif yang dapat dimaknai secara bebas dan luas oleh pendengar maupun penikmat seni sekaligus menjadi sarana refleksi kritis dan pelestarian memori kolektif.

(2) Karya 2



a b

Gambar 3. Seri Karya Utama Di Balik Seboeah Senjum 2 (a, b)



a b

Gambar 4. Salinan Seri Karya Di Balik Seboeah Senjum 2 (a, b) Pada Paspartu

(a) Spesifikasi Karya

Judul : Di Balik Seboeah Senjum 2 (a, b)
Media : Tinta Cetak Offset Pada Kertas Dilembabkan Air Kopi
Ukuran : 21cm x 29.7cm
Tahun : 2025
Seri ; Seri ke-2, 2 Edisi
Teknik : Cetak Datar *Kitchen Lithography*

(b) Deskripsi Karya

Edisi pada karya ini merupakan visualisasi dari penggalan sajak narasi “*Setiap senjum mengingatkan*” untuk edisi 2 (a), “*Akan perjuangang jang tak terkatakan,*” untuk edisi 2 (b).

Keseluruhan edisi pada seri karya ini menyoroti ekspresi senyum sebagai kekuatan sederhana yang mengeksplorasi makna mendalam sebagai simbol ketegaran, harapan, sekaligus pengingat akan perjuangan dan peran perempuan yang sering tak terucapkan dan terlupakan. Sehingga objek perempuan pada karya ini menjadi objek dominan. Terinspirasi oleh kumpulan surat *“Door Duisternis Tot Licht”* karya R.A. Kartini yang merefleksikan perjuangan, keberanian, dan aspirasi perempuan Indonesia dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Sontag (1966) dalam esainya *“Against Interpretation”* yang menolak reduksi karya seni hanya pada isinya atau makna literalnya dan mendorong pembacaan seni yang menghargai bentuk serta pengalaman estetis secara utuh, sehingga karya ini mengajak penikmat untuk merasakan dan merenungkan secara langsung tanpa perlu menginterpretasi makna secara berlebihan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi perwujudan estetika visual, tetapi juga medium reflektif yang membuka ruang dialog tentang perjuangan dan ingatan kolektif perempuan dalam konteks sejarah dan seni kontemporer.



Gambar 5. Seri Karya Utama Gericht 3 (a, b)



Gambar 6. Salinan Seri Karya Gericht 3 (a, b) Pada Paspартu

(a) Spesifikasi Karya

Judul : Gericht 3 (a, b)
Media : Tinta Cetak Offset Pada Kertas Dilembabkan Air Kopi
Ukuran : 21cm x 29.7cm
Tahun : 2025
Seri ; Seri ke-3, 2 Edisi
Teknik : Cetak Datar *Kitchen Lithography*

(b) Deskripsi Karya

Edisi pada karya ini merupakan visualisasi dari penggalan sajak narasi *“Di balik tjahaja jang bersinar”* untuk edisi 3 (a), *“Ada kegelapan jang haroes dikenang,”* untuk edisi 3 (b). Keseluruhan edisi pada seri karya ini menampilkan kontras cahaya yang digambarkan dengan garis vertikal dan arsiran di sekitar objek utama perempuan sebagai simbol harapan, pencerahan, dan kebijaksanaan, dengan kegelapan yang melambangkan masa-masa kelam, penderitaan, dan ketidaktahuan yang setidaknya diketahui dan dikenang agar menjadi pelajaran berharga. Pilihan objek perempuan dalam karya ini terinspirasi oleh R.A. Kartini dan judul buku kumpulan surat *“Door Duisternis Tot Licht”*, yang merefleksikan perjuangan dan harapan perempuan Indonesia dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya. Pendekatan ini juga sejalan dengan gagasan Sontag (1966), yang menekankan pentingnya menghargai karya seni sebagai pengalaman estetis utuh tanpa membatasi makna hanya pada interpretasi literal. Sehingga objek pada edisi karya ini berkaitan erat dengan referensi inspirasi terhadap R.A. Kartini dan kumpulan surat-suratnya. Karya ini membuka ruang reflektif tentang dinamika emansipasi melalui interpretasi kehadiran simbolik cahaya dan kegelapan dalam konteks perjuangan sosial.

(4) Karya 4



Gambar 7. Seri Karya Utama Lampoe Minjak (4)



Gambar 8. Salinan Seri Karya Lampoe Minjak (4) Pada Paspartu

(a) Spesifikasi Karya

- Judul : Lampoe Minjak (4)
- Media : Tinta Cetak Offset Pada Kertas Dilembabkan Air Kopi
- Ukuran : 21cm x 29.7cm
- Tahun : 2025
- Seri ; Seri ke-4, 1 Edisi
- Teknik : Cetak Datar *Kitchen Lithography*

(b) Deskripsi Karya

Edisi pada seri karya ini merupakan visualisasi dari penggalan sajak narasi “*Dhalam bajang lampoe minjak terdapat anak moeda meneloesoeri djedjak dan menjelami keindahan doeloe.*” Karya ini menunjukkan dialog reflektif antara pengunjung sebagai ‘*anak moeda*’ dengan warisan benda lampu minyak yang berfungsi sebagai medium narasi visual tunggal dalam edisi ini. Pemilihan objek lampu minyak yang hanya satu dalam seri ini menandai kekhususan sebagai simbol penerangan yang tidak hanya bersifat fisik namun juga metaforis sebagai perjalanan menjelajah dan menelusuri keindahan serta nilai-nilai sejarah yang terkandung dalam ‘*Doeloe*’. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Sontag (1966), yang menekankan pentingnya menghargai karya seni sebagai pengalaman estetis yang utuh, sehingga karya ini mengajak pengunjung untuk mengalami secara langsung sensasi dan resonansi visual yang hadir dalam bentuk dan simbol lampu minyak tersebut, tanpa harus membatasi pengalaman mereka pada tafsiran konseptual semata. Dengan demikian karya ini menjadi medium interaktif yang menghubungkan masa lalu dengan pengalaman kontemporer dengan pengalaman pengunjung sebagai penikmat seni.

(5) Karya 5



Gambar 9. Seri Karya Utama Stanza (5)



Gambar 10. Salinan Seri Karya Stanza (5) Pada Paspartu

(a) Spesifikasi Karya

Judul : Stanza (5)
Media : Tinta Cetak Offset Pada Kertas Dilembabkan Air Kopi
Ukuran : 21cm x 29.7cm
Tahun : 2025
Seri ; Seri ke-5, 1 Edisi
Teknik : Cetak Datar *Kitchen Lithography*

(b) Deskripsi Karya

Edisi pada seri karya ini merupakan visualisasi dari penggalan sajak narasi "*Namoen dibalik keanggoenan ada sjair perjuangang jang terlelakan.*" Karya ini menampilkan objek partitur not nada dari bagian lagu Indonesia Raya sebagai representasi non-kebendaan atas aspirasi dan keinginan masa kini dan masa depan. Pemilihan objek ini dalam satu seri tunggal menegaskan fokus pada batas temporalitas antara keanggunan dan kebebasan, serta keteraturan yang melekat dalam dinamika tersebut. Pendekatan ini mengacu pada gagasan Sontag (1966), yang menolak reduksi karya seni hanya pada isi atau tafsir literal, mengajak pengunjung untuk mengalami karya sebagai kesatuan estetis yang mengundang sensasi dan perasaan tanpa dibatasi oleh makna eksplisit. Dengan demikian, karya ini menegaskan batas-batas temporalitas dengan mengintegrasikan makna historis dan estetika melalui medium visual yang kaya akan makna.

(6) Karya 6



Gambar 11. Seri Karya Utama Setjertjah (6)



Gambar 12. Salinan Seri Karya Setjertjah (6) Pada Paspartu

(a) Spesifikasi Karya

Judul : Setjertjah (6)
Media : Tinta Cetak Offset Pada Kertas Dilembabkan Air Kopi
Ukuran : 21cm x 29.7cm
Tahun : 2025
Seri ; Seri ke-6, 1 Edisi
Teknik : Cetak Datar *Kitchen Lithography*

(b) Deskripsi Karya

Edisi pada seri karya ini merupakan visualisasi dari penggalan sajak narasi "*Walaoe chawatir, setjertjah tjahaja memberikan bajangan terang oentoek masa depan.*" Karya ini menampilkan kilauan bintang sebagai objek utama, yang terbentuk dari gabungan dua aksen ornamen kilauan bintang berbeda pada frame. Pilihan ini menegaskan fokus pada simbol cahaya dan harapan sebagai penutup dari rangkaian eksplorasi estetika dan makna dalam keseluruhan karya. Objek tunggal dan seri tunggal dalam edisi ini memberikan pengalaman visual yang intens dan mendalam, menuntut perhatian penuh pada makna simbolisnya sebagai penutup keseluruhan karya. Sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Soedarso (2006), bahwa

karya seni harus dilihat sebagai kesatuan proses yang mencakup penciptaan, eksistensi, dan fungsi yang saling terkait dalam membentuk penghayatan estetis.

3.3.4. Sajian Karya

Pada tahap sajian karya, penulis melakukan presentasi karya melalui pengadaan pameran bertajuk *Explorazie: een contemporaneiteit* yang diselenggarakan selama tiga hari yaitu pada tanggal 26-28 Mei 2025 di Ruang Selasar, Gedung D18 Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. Pameran dilaksanakan bersamaan dengan pameran seni lukis dan kaligrafi serta dihadiri oleh sebagian besar mahasiswa dan dosen jurusan seni dan desain, pengajar seni, mahasiswa dari beberapa fakultas lain, dan mahasiswa universitas lain dengan total mencapai 136 pengunjung. Persiapan pameran dilaksanakan selama dua hari yaitu sehari sebelum tanggal pelaksanaan dan di hari H sebelum pembukaan dibantu oleh dua teman seni dan desain satu offering yang juga melaksanakan pameran di hari yang sama. Adapun display hasil karya *kitchen lithography* diletakkan di atas meja panjang yang disusun secara spasial dengan karya utama pada pigura dan karya salinan pada paspartu yang dapat diraba. Pemberian jarak pada peletakkan setiap seri karya diberlakukan untuk memberi tanda jeda terhadap edisi yang berbeda. Beberapa item pendukung seperti print *board* kerangka berpikir yang diletakkan pada easel, map arsip berisi matriks cetakan, dan zine-katalog yang diletakkan pada pedestal juga ikut ditampilkan sebagai bagian dari arsip proses berkarya yang dapat dilihat, dibaca, serta diraba, dengan tujuan untuk memberitahukan proses dan arsip berkarya sekaligus memberikan pengalaman interaksi karya bagi pengunjung dengan jarak dekat.



Gambar 13. Sajian Karya

Pameran ini mendapatkan respon yang baik dari pengunjung, sebagian besar di antara pengunjung yang datang tertarik dengan karya *kitchen lithography*, proses pembuatan, dan penjelasan reflektif dari seri narasi karya yang disajikan. Hal ini ditunjukkan dengan antusiasme pengunjung yang berperan aktif dalam dialog kritis dan diskusi yang terjadi selama kurang lebih 2 jam dalam 1 hari, selama pameran berlangsung. Tercatat pada tanggal 26 Mei ada 52 pengunjung, tanggal 27 Mei ada 39 pengunjung, dan tanggal 28 Mei ada 45 pengunjung yang datang. Adanya dialog kritis dan diskusi selama pameran, menunjukkan bahwa media dan pesan karya dapat relevan dengan kalangan akademisi muda, hingga pengajar atau profesional seni. Meskipun sebagian besar pengunjung masih kurang familiar dengan teknik *kitchen lithography*.

3.4. Pembahasan

Pembahasan ini mengkaji keterkaitan antara konsep, proses, dan hasil dalam eksplorasi teknik *kitchen lithography* sebagai medium reinterpretasi Ejaan van Ophuysen. Penciptaan karya tidak diposisikan semata sebagai aktivitas produksi visual, melainkan sebagai proses reflektif yang mengintegrasikan aspek historis, linguistik, dan estetika dalam praktik seni rupa kontemporer. Dengan demikian, karya yang dihasilkan berfungsi sebagai medium dialog antara pengalaman personal seniman, warisan budaya, dan konteks sosial masa kini.

Penggunaan Ejaan van Ophuijsen sebagai sumber inspirasi visual menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sistem komunikasi verbal, tetapi juga memiliki potensi estetis dan simbolik. Transformasi ejaan lama ke dalam bentuk visual cetak datar memperlihatkan bagaimana elemen linguistik dapat dikonstruksi ulang menjadi bahasa rupa yang bermakna. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Bekhta et al. (2018) dan Meretoja (2016) yang menyatakan bahwa ketertarikan terhadap bentuk-bentuk estetika historis sering berkaitan dengan pencarian identitas serta upaya pemaknaan ulang masa lalu dalam konteks kontemporer. Dalam karya ini, Ejaan van Ophuijsen tidak dihadirkan sebagai nostalgia semata, melainkan sebagai artefak visual yang memicu refleksi kritis terhadap sejarah kolonial dan dinamika pembentukan bahasa Indonesia.

Secara konseptual, integrasi sajak narasi yang terinspirasi dari kumpulan surat *Door Duisternis Tot Licht* karya R.A. Kartini memperkuat dimensi naratif dan reflektif karya. Surat-surat Kartini yang ditulis pada masa berlakunya Ejaan van Ophuijsen memiliki relevansi historis dan tematis karena merepresentasikan perjuangan identitas, emansipasi, dan pencerahan. Visualisasi sajak dengan ejaan lama memungkinkan terjadinya dialog lintas disiplin antara seni rupa dan sastra, di mana teks tidak hanya dibaca secara verbal, tetapi juga “dilihat” sebagai bentuk visual. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sontag (1966) yang menekankan bahwa seni berangkat dari intensi personal dan pengalaman sensorik untuk “melihat lebih jauh” melalui metafora artistik.

Dari aspek teknis, penerapan *kitchen lithography* memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik seni grafis cetak datar. Teknik ini, sebagaimana dikemukakan oleh Bahar dan Koyuncu (2016) serta Prakoso et al. (2019), menawarkan alternatif litografi yang lebih inklusif karena menggunakan bahan sederhana, ramah lingkungan, dan mudah diakses. Eksperimen material menunjukkan bahwa reaksi kimia sederhana antara aluminium foil dan minuman bersoda mampu menghasilkan tekstur visual yang khas dan tidak sepenuhnya dapat direplikasi secara identik. Karakter ini menegaskan keunikan setiap edisi cetakan sekaligus memperkaya kemungkinan estetika dalam seni grafis kontemporer.

Proses penciptaan yang mengikuti pendekatan Tri Cipta Karya (Adi et al., 2023) memperlihatkan bahwa tahapan perenungan, eksplorasi, dan pembentukan saling berkaitan secara sistematis. Pendekatan ini sejalan dengan konsep trilogi seni yang dikemukakan oleh Soedarso (2006), yang menempatkan penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni sebagai satu kesatuan. Dalam konteks karya ini, eksistensi seni tidak hanya terletak pada objek visual yang dihasilkan, tetapi juga pada proses reflektif dan dialogis yang terjadi antara karya dan audiens. Hal ini diperkuat oleh pandangan Carroll (1999) yang menyatakan bahwa nilai karya seni tidak dapat dilepaskan dari intensi, konteks, dan pengalaman yang melatarbelakanginya.

Melalui pameran dan interaksi dengan pengunjung, karya-karya *kitchen lithography* ini menunjukkan fungsi komunikatif seni sebagai sarana refleksi budaya dan sejarah. Respons audiens yang bersifat interpretatif menegaskan bahwa seni grafis dapat menjadi medium edukatif yang efektif, khususnya dalam konteks pendidikan seni rupa. Dengan demikian, penciptaan ini tidak hanya memperkaya referensi teknik cetak datar alternatif, tetapi juga memperluas wacana tentang integrasi bahasa, sejarah, dan praktik seni eksperimental dalam seni rupa kontemporer.

3.5. Batasan Penelitian

Penelitian penciptaan karya seni ini dibatasi pada eksplorasi teknik *kitchen lithography* sebagai metode seni grafis cetak datar alternatif, tanpa melakukan perbandingan dengan teknik

cetak konvensional lainnya. Penggunaan Ejaan van Ophuijsen difokuskan pada aspek visual dan estetika tipografi sebagai sumber inspirasi artistik, bukan sebagai kajian linguistik historis secara mendalam. Respons audiens terhadap karya diperoleh melalui pengamatan dan dialog dalam konteks pameran, sehingga bersifat deskriptif dan interpretatif tanpa pengukuran kuantitatif. Selain itu, penelitian ini terbatas pada penciptaan enam seri karya dengan sebelas edisi, sehingga temuan visual dan konseptual tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan, melainkan sebagai kontribusi eksploratif dalam pengembangan seni grafis kontemporer dan pendidikan seni rupa.

4. Simpulan

Eksplorasi visual melalui teknik *kitchen lithography* dalam reinterpretasi Ejaan van Ophuijsen menghasilkan karya seni cetak datar yang memuat nilai historis dan estetis secara berimbang. Karya ini membuka ruang dialog lintas waktu dengan menghadirkan pengalaman visual multidimensi yang memungkinkan pengunjung menafsirkan makna karya secara bebas dalam konteks kontemporer. Penerapan teknik *kitchen lithography* sebagai metode seni rupa eksperimental yang ramah lingkungan dan mudah diakses terbukti mampu mendukung kebebasan imajinasi melalui proses kreatif yang bersifat reflektif dan naratif.

Karya yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium refleksi dan komunikasi budaya yang mengintegrasikan warisan linguistik, sejarah kolonial, serta inspirasi konseptual dari kumpulan surat *Door Duisternis Tot Licht* karya R.A. Kartini. Melalui proses pameran dan dialog yang terjadi, keseluruhan seri karya *kitchen lithography* memperoleh respons positif serta mampu memicu kesadaran kritis audiens terhadap hubungan antara bahasa, sejarah, dan ekspresi visual.

Secara keseluruhan, penciptaan karya ini menunjukkan bahwa seni cetak datar eksperimental dapat berperan sebagai sarana kajian sejarah dan budaya sekaligus media pembelajaran yang relevan. Karya ini turut memperkaya referensi teknik cetak datar alternatif dalam pendidikan seni rupa serta mendorong pengembangan praktik penciptaan seni yang mengintegrasikan aspek teknis, konseptual, dan historis secara utuh. Dengan demikian, penelitian penciptaan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan studi seni rupa kontemporer dan pendidikan seni secara berkelanjutan.

Daftar Rujukan

- Adi, S. P. (2023). *Transformasi dan transfigurasi rongsook dalam seni cetak tinggi melalui perspektif eco art* [S3, ISI Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/5993/>
- Adi, S. P., Santoso, R. E., & Himawan, S. (2023). *Pengaplikasian desain galeri virtual untuk pameran seni cetak tinggi virtual yang berwawasan lingkungan*.
- Bahar, T., & Koyuncu, S. (2016). *Kitchen lithography as an alternative to traditional lithography. Participatory Educational Research*, 2016.
- Bekhta, N., Hax, A., & Olavarra, L. (2018). Reading experimental literature: Unreadability, discomfort and reading strategies. In *Reading today* (pp. 15–30). UCL Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctt20krxjt.6>
- Carroll, N. (1999). *Philosophy of art: A contemporary introduction*. Psychology Press.
- Charles Adriaan van Ophuijsen—Ensiklopedia. (n.d.). Diambil 7 Maret 2025, dari https://esi.kemdikbud.go.id/wiki/Charles_Adriaan_van_Ophuijsen
- Damayanti, C., & Engliana, E. (2022). Seni, sastra, dan imajinasi untuk pengembangan emosi dalam pandangan Martha Nussbaum. *Jurnal Filsafat*, 32(2), Article 2.
- Djatiprambudi, D. (2017). Penciptaan seni sebagai penelitian. *Seminar Nasional Seni dan Desain 2017*, 24–30. <https://www.neliti.com/publications/196055/>

- Dwi Wahyuni Hamka. (2018). *Perkembangan seni grafis Indonesia: Studi kasus pada Minat Utama Seni Grafis Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 1950–1984* [Masters, PPS ISI Yogyakarta]. <http://lib.isi.ac.id>
- Faisal, F., Mahmudah, M., & Aprilia, R. (2023). Dampak kolonialisme pembentukan identitas budaya Indonesia dalam novel *Njai Kedasih*: Poskolonial Homi Bhabha. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i2.24068>
- Gudskul. (2024). *Grafis huru hara*. Gudskul | Collective Study and Contemporary Art Ecosystem. <https://gudskul.art/grafis-huru-hara/>
- Gultom, A. Z. (2020). Kebudayaan Indis sebagai warisan budaya era kolonial. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.34007/warisan.v1i1.166>
- Haryadi, T., & Saputro, G. (2019). Eksplorasi bahasa rupa RWD dalam komunikasi grafis (studi kasus: Karya mahasiswa tugas akhir DKV). *Desain Komunikasi Visual, Manajemen Desain dan Periklanan (Demandia)*, 4, 157. <https://doi.org/10.25124/demandia.v4i2.2159>
- Ophuijsen, C. A. van. (1914). *Kitab logat Melajoe: Woordenlijst voor de spelling der Maleische taal, met Latijnsch karakter*. Albrecht. <https://catalog.hathitrust.org/Record/100175720>
- Ponimin. (2018). *Kriya keramik kendi: Tradisi, produksi, dan inovasi artistik*. Universitas Negeri Malang. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=14550608986580839999&hl=en&oi=scholar>
- Ponimin, P. (2022). *Penciptaan seni berbasis potensi lokal sebagai penguat eksistensi artistik kenusantaraan era global: Studi kasus penciptaan seni kriya*. <https://repository.um.ac.id/2474/>
- Ponimin, P., Qothub, A., & Rahmawati, S. (2024). Apresiasi dan kemahiran berkreasi seni kriya untuk tanamkan cinta Indonesia bagi siswa Sekolah Indonesia Makkah (SIM) di Arab Saudi. *SULUH: Jurnal Seni Desain Budaya*, 7(1), 143–155.
- Prakoso, E. P., Wicaksana, I. H. B., Soedarso, N., & Carina, R. (2019). Teknik cetak datar kitchen lithography sebagai media ekspresi desain pada metode reproduksi grafika. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 4(2), 155–168. <https://doi.org/10.25105/jdd.v4i2.5888>
- Rahman, D. (2013). Wheat paste di jalanan Yogyakarta (seni cetak grafis sebagai alternatif media pop propaganda). *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 5(2). <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/brikolase/article/view/407>
- Rochbeind, F. (2022). Penciptaan karya lukis dengan tema perempuan dalam labirin kordratinya suatu tinjauan hermeneutik Jacques Derrida. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(2), 104–112. <https://doi.org/10.24821/jocia.v8i2.7543>
- Sangrani, E., Ponimin, P., & Wisesa, A. M. (2024). Tari Barapan Kebo Sumbawa Barat sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni grafis cetak tinggi. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(7), 734–756. <https://doi.org/10.17977/um064v4i72024p734-756>
- Sontag, S. (1980). *On photography*. Penguin Books.
- Sontag, S. (1981). *Against interpretation*. Delta.
- Sp, S. (2006). *Trilogi seni: Penciptaan, eksistensi, dan kegunaan seni*. Badan Penerbit Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Pristiati, T. (2018). *Kajian karya performance art Fenny Rochbeind* [Masters, Universitas Negeri Semarang]. <https://lib.unnes.ac.id/>
- Widodo, T., Indrawati, L., Ponimin, P., & Anggriani, S. D. (2023). Viewing the development of Tulungagung artistry. *KnE Social Sciences*, 147–153.
- Zahrawan, A. (2022). Perkembangan seni grafis di era kontemporer. *Jurnal Visual Ideas*, 2(2), 83–95. <https://doi.org/10.33197/visualideas.vol2.iss2.2022.928>